

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengetahuan

1. Definisi pengetahuan

Pengetahuan adalah suatu hasil dari rasa keingintahuan melalui proses sensoritas melalui indera terhadap objek tertentu. Penginderaan ini melibatkan kelima indera manusia, yaitu pendengaran, penglihatan, penciuman, pengecap dan peraba, dengan mata dan telinga sebagai indera utama dalam memperoleh informasi Notoadmojo,(2020). Pengetahuan dapat diartikan sebagai suatu bentuk pemahaman yang diperoleh individu melalui pembelajaran atau pengalaman terhadap suatu objek, yang kemudian diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pengetahuan berperan dalam membentuk perilaku seseorang dan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi sikap dan tindakan individu dalam menghadapi atau menilai suatu objek (Wahyuni,2023).

2. Tingkat pengetahuan

Pengetahuan merupakan bagian dari kategori kognitif yang dapat mempengaruhi tindakan seseorang Notoadmojo, (2020). Ranah kognitif dalam tingkat pengetahuan dibagi menjadi enam tingkat,yaitu:

a. Mengetahui

Mengetahui mengacu pada kemampuan mengingat informasi yang telah dipelajari sebelumnya, baik yang bersifat spesifik maupun yang diperoleh dari stimulus yang diterima.

b. Pemahaman

Pemahaman merupakan kemampuan seseorang untuk menjelaskan suatu objek dengan benar dan menginterpretasikannya dengan tepat. Individu yang memahami suatu materi dapat memberikan contoh, menarik kesimpulan, dan menjelaskan konsep yang telah dipelajari.

c. Aplikasi

Aplikasi berarti kemampuan untuk menggunakan prinsip atau konsep yang dipahami pada situasi lain yang sesuai.

d. Analisis

Analisis merupakan keterampilan menguraikan suatu materi atau objek menjadi bagian-bagian yang lebih kecil, tetapi masih dalam satu struktur yang saling terkait.

e. Sintesis

Sintesis mengacu pada kemampuan untuk menghadapi berbagai bagian menjadi suatu keseluruhan yang baru. Proses ini juga dapat mencakup perumusan konsep baru berdasarkan konsep yang telah ada.

f. Evaluasi

Evaluasi adalah kemampuan untuk menilai suatu materi atau objek berdasarkan kriteria tertentu, baik ditentukan sendiri maupun sudah ada sebelumnya.

3. Faktor – faktor yang Mempengaruhi pengetahuan

Menurut Notoadmojo dalam Hafera (2019), ada beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang, yaitu :

a. Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu proses yang mengubah perilaku dan sikap seseorang individu serta bertujuan untuk meningkatkan kedewasaan melalui pengajaran dan pelatihan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin cepat ia menerima, memahami dan mengolah suatu informasi, sehingga pengetahuannya dapat bertambah.

b. Informasi dan media massa

Informasi meliputi proses pengumpulan, penyimpanan, analisis dan penyebaran data untuk tujuan tertentu. Sumber informasi biasanya dapat berasal dari pendidikan formal maupun nonformal dan memiliki pengaruh terhadap peningkatan pengetahuan. Akses informasi secara rutin, khususnya melalui media massa, dapat memperluas wawasan seseorang dan menambah pemahaman dalam suatu bidang tertentu.

c. Faktor sosial, budaya dan ekonomi

Budaya atau tradisi yang dijalankan dalam suatu lingkungan, sekalipun tanpa dianalisis secara mendalam baik buruknya, tetapi dapat memperkaya pengetahuan seseorang. Selain itu juga, status ekonomi mempengaruhi akses terhadap fasilitas pendidikan dan sumber informasi yang dibutuhkan untuk menambah pengetahuan seseorang. Dengan adanya status sosial dan budaya cenderung memiliki tingkat pengetahuan yang lebih tinggi. Sedangkan, seseorang yang memiliki keterbatasan ekonomi biasanya lebih sulit dalam mengakses fasilitas untuk mendukung peningkatan pengetahuan.

B. Perilaku

1. Definisi perilaku

Perilaku adalah setiap bentuk kegiatan atau tindakan manusia, baik yang dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung. Perilaku manusia mencerminkan tindakan individual dalam mempengaruhi kebutuhan hidupnya, dapat bersifat nyata maupun tidak nyata. Perilaku didalam bidang kesehatan adalah sebagai tindakan kita sebagai manusia dalam merespon berbagai rangsangan, seperti penyakit, sistem pelayanan kesehatan, pola makan dan lingkungan sekitar Wahyuni,(2023). Berdasarkan bentuk respons terhadap rangsangan tersebut, perilaku dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis menurut Notoadmodjo.

2. Perilaku tertutup

Perilaku tertutup adalah respons internal seseorang terhadap stimulus yang tidak bisa diamati langsung oleh orang lain, seperti pikiran, perasaan, persepsi, kesadaran, sikap dan pengetahuan yang belum terwujud dalam tindakan nyata sehingga sulit diamati oleh orang lain.

3. Perilaku terbuka

Perilaku terbuka adalah respons internal seseorang terhadap suatu rangsangan yang ditunjukkan dalam bentuk tindakan nyata. Respons ini dapat berupa perilaku atau praktik yang dapat diamati dengan jelas oleh orang lain.

4. Faktor – faktor yang mempengaruhi perilaku

Menurut Notoadmodjo perilaku manusia dapat dianalisis berdasarkan tingkat kesehatannya. Kesehatan individu dan masyarakat dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor eksternal diluar perilaku (*Non-Behavior causes*) dan faktor internal yang berhubungan dengan perilaku itu sendiri (*Behavior causes*). Perilaku seseorang dibentuk atau dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu :

a. Faktor Predisposisi

Faktor ini meliputi pada aspek-aspek dalam diri individu, seperti pengetahuan, sikap, keyakinan, kepercayaan dan nilai-nilai.

b. Faktor Pendukung

Faktor ini berkaitan dengan kondisi lingkungan fisik dan ketersediaan sarana atau fasilitas kesehatan, seperti puskesmas, obat-obatan, alat kesehatan dan fasilitas lain yang menunjang perilaku kesehatan.

c. Faktor Pendorong

Faktor ini meliputi sikap dan perilaku petugas kesehatan atau individu lain yang berperan sebagai acuan bagi masyarakat dalam membentuk perilakunya.

C. Antibiotik

1. Pengertian antibiotik

Antibiotik adalah jenis obat yang digunakan untuk mengobati infeksi bakteri, dimana obat ini bekerja dengan cara membunuh bakteri atau menghentikan

pertumbuhannya, sehingga sistem kekebalan tubuh dapat melawan infeksi tersebut secara lebih efektif.

2. Prinsip penggunaan antibiotik

Prinsip penggunaan antibiotik berdasarkan pada dua pertimbangan yaitu :

a. Penyebab infeksi

Pemberian antibiotik yang paling ideal adalah berdasarkan hasil pemeriksaan mikrobiologis dan uji kepekaan kuman. Namun dalam praktek sehari-hari, tidak mungkin melakukan pemeriksaan mikrobiologis untuk setiap pasien yang dicurigai menderita infeksi. Disamping itu juga, untuk infeksi berat yang memerlukan penanganan segera, pemberian antibiotik dapat segera dimulai setelah pengambilan sampel bahan biologis untuk dibiakan dan pemeriksaan kepekaan umum.

b. Faktor pasien

Di antara faktor pasien yang perlu diperhatikan dalam pemberian antibiotik antara lain adalah fungsi ginjal, fungsi hati, memiliki riwayat alergi, daya tahan tubuh terhadap infeksi (status imunologis), daya tahan tubuh terhadap obat, beratnya infeksi, etnis, usia, penggunaan pengobatan konkomitan, untuk wanita apakah sedang hamil atau menyusui, atau sedang mengonsumsi kontrasepsi oral.

c. Penggunaan antibiotik untuk profilaksis

Profilaksis antibiotik diperlukan untuk keadaan-keadaan tertentu, seperti:

- 1) Melindungi seseorang yang terpapar kuman tertentu.

- 2) Mencegah endocarditis pada pasien yang mengalami kelainan pada katup jantung atau defek septum yang akan menjalani prosedur dengan resiko bacteremia.
- 3) Pada kasus bedah, profilaksis pada tindakan bedah tertentu yang sering disertai dengan infeksi pasca bedah atau yang berakibat berat bila terjadi infeksi pasca bedah.

3. Penggolongan antibiotik

- a. Obat antibiotik yang bekerja dengan cara menghambat sintesis atau merusak dinding sel bakteri yaitu antibiotik beta lactam : penicillin, sefalosporin, monobactam karbapenem dan inhibitor beta lactamase.
- b. Obat yang mekanismenya dengan cara memodifikasi atau menghambat sintesis protein, antara lain adalah aminoglikosida, tetrasiklin, kloramfenikol, makrolida (eritromisin, ezitromisin, klarimisin), klindamisin, mupirosin dan spektinomisin.
- c. Obat antimetabolite yang kerjanya menghambat enzim-enzim esensial dalam metabolisme folat yang terdiri atas sulfonamide dan trimetoprim.
- d. Obat yang mekanisme kerjanya mempengaruhi sintesis atau metabolisme asam nukleat, yaitu :
 - 1) Quinolon : asam nalidiksik, fluroquinolon
 - 2) Nitrofurantoin : nitrofurantoin, furazolidin, nitrofurazone

4. Resistensi

Resisten pada antibiotik adalah kondisi dimana bakteri berubah dan menjadi kebal terhadap antibiotik yang sebelumnya efektif, sehingga antibiotik tersebut tidak lagi mampu membunuh atau menghentikan pertumbuhan suatu bakteri penyebab infeksi dan menjadikannya lebih sulit bahkan mustahil untuk diobati dan berpotensi fatal. Resistensi sendiri merupakan suatu ancaman kesehatan global yang cukup serius di era sekarang ini yang terjadi terjadi karena penggunaan antibiotik yang tidak tepat atau berlebihan. Macam–macam jenis resistensi yang terjadi adalah :

- a. Resistensi primer atau bawaan, dimana resistensi alamiah yang terdapat pada kuman, misalnya pada stafilokoki yang mengandung penisilinase dan menguraikan Penisilin dan Sefalonidin.
- b. Resistensi sekunder atau yang diperoleh akibat adanya kontak dengan kuman yang kemoterapi terbentuk secara spontan dengan jenis bakteri yang memiliki ciri-ciri yang berlainan kemudian bakteri-bakteri ini memperbanyak diri dan menjadi suku baru yang lebih resisten. Adakalanya bakteri yang cepat seperti kontak dengan Streptomisin, INH dan Rifampisin. Ada juga yang resistensinya lambat terjadi seperti Penisilin, Eritromisin dan Tetrasiklin.
- c. Resistensi episomal, yaitu membawa faktor genetika dari luar kromosom (rangkaian pendukung sifat genetika). Episoma atau plasmid, terdiri dari DNA dan dapat ditularkan pada bakteri lain dengan penggabungan atau kontak antar sel.

- d. Resistensi silang yaitu bakteri resistensi terhadap suatu antibiotik dengan semua derivatnya.

D. DAGUSIBU

Beberapa jenis obat harus disimpan dalam kondisi tertentu untuk menjaga kestabilannya sehingga tetap aman dan berkhasiat saat digunakan. Obat dapat diibatkan sebagai madu dan juga racun. Obat disebut madu ketika dapat menghilangkan gejala sakit atau penyebab penyakit. Obat juga dapat disebut racun ketika penggunaannya tidak benar atau tidak disimpan dengan benar yaitu dapat menyebabkan efek samping yang merugikan kesehatan. Agar terhindar dari dampak negative dari penggunaan obat, maka diperlukan penggunaan dan penyimpanan obat secara benar dan tepat. Untuk itu perlu dikenalkan prinsip DAGUSIBU. Istilah DAGUSIBU adalah akronim dari “Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang” obat dengan benar atau sesuai petunjuk, yang dirancang oleh Ikatan Apoteker Indonesia (IAI) dalam upaya bersama untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap obat, melalui program gerakan sadar obat. Program ini dirancang terkait fakta bahwa:

1. Obat merupakan sasaran atau komoditi kesehatan yang dapat memberikan manfaat apabila cara mendapatkan, cara penggunaan, cara penyimpanan dan cara penbuangannya dilakukan dengan benar.
2. Masyarakat banyak yang belum memahami masalah terkait obat tertentu.
3. Semua komponen bangsa, baik organisasi masyarakat, organisasi sosial, organisasi profesi, organisasi mahasiswa kesehatan, dan juga masyarakat

sendiri harus bersinergi untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap obat.

E. Pengertian DAGUSIBU

1. DA (Dapatkan Obat Dengan Benar)

Dapatkan obat dengan benar adalah pasien disarankan untuk membeli obat hanya di Apotek berizin dan memiliki Apoteker siaga. Ini dapat menjamin kualitas fisik dan kimia obat agar tetap terjaga. Sebaliknya, hindari pembelian obat di tempat yang lingkungannya tidak sesuai dengan SOP, seperti terpapar matahari langsung, lembap, panas, atau wadah penyimpanan obatnya kotor dan tidak rusak.

Saat menerima obat dari rumah sakit, puskesmas , atau pada apotek pastikan kita melakukan pengecekan kembali obat seperti :

- a. Jenis dan jumlah obat benar
- b. Kemasan obat
- c. Kadeluwarsa obat
- d. Kesesuaian pada etiket (nama, tanggal kadaluwarsa dan aturan pakai)

Ketentuan khusus pada obat keras dan obat antibiotik wajib menggunakan resep dokter. Penggunaan antibiotik harus dibawah pengawasan medis dalam menentukan dosis dan lama penggunaan obat. Kesalahan dalam waktu penggunaan obat antibiotik dapat menyebabkan resistensi bakteri.

2. GU (Gunakan Obat Dengan Benar)

Gunakan obat dengan benar yang berlandaskan pada penggunaan obat secara rasional yang merupakan ketepatan dalam diagnosis, pemilihan obat, indikasi medis, dosis, cara pemberian, lamanya penggunaan, serta ketepatan informasi bagi pasien. Kesalahan dalam penggunaan obat memiliki resiko yang tinggi bahkan dapat menyebabkan kematian, terutama pada anak-anak dan lansia yang memiliki kondisi tubuh yang rentan dan penyakit bawaan yang memiliki kontraindikasi terhadap obat-obat tertentu.

Setiap obat memiliki aturan pakai yang berbeda tergantung dari jenis obat dan kondisi pasien tertentu. Cara membaca aturan pakai pada obat yang benar adalah :

- a. 2 x 1 tablet (diminum dua kali sehari satu tablet. Misalnya pada pagi dan malam hari dengan jeda 12 jam)
- b. 3 x 1 sendok teh (diminum tiga kali sehari pada pagi, siang dan malam hari satu sendok teh. Dengan jeda minum 8 jam)
- c. 2 x 2 kapsul (diminum dua kali sehari dua kapsul obat sekaligus pada. Misalnya pada siang dan malam dengan jeda 8 jam)

Khususnya pada penggunaan obat antibiotik yang ketepatan waktu dan durasi penggunaan sangat krusial dan harus tepat. Dimana jika tertulis 3 x sehari , artinya harus diminum tepat setiap 8 jam sekali. Hal ini penting untuk menghindari terjadinya resistensi. Penggunaan obat antibiotik wajib dihabiskan sesuai meskipun sudah sembuh , hal ini dilakukan untuk

memastikan seluruh bakteri penyebab penyakit infeksi benar-banar mati dan tidak muncul kemali dengan kekuatan yang lebih besar.

3. SI (Simpan Obat Dengan Baik)

Dalam upaya pengobatan penyakit, sering kali kita harus menggunakan berbagai jenis obat yang berbeda baik dalam sediaan maupun kemasannya. Apabila hal ini terjadi, maka perlu diketahui cara penyimpanan obat yang benar. Bila penyimpanan obat tidak memenuhi syarat maka akan terjadi perubahan sifat obat tersebut , sampai terjadi kerusakan pada obat.

Suhu penyimpanan obat berdasarkan Farmakope V tahun 2024 :

- a. Lemari pembeku adalah suhu yang dipertahankan secara termostatik antara -20° dan -10°
- b. Dingin adalaah kondisi suhu tidak lebih dari 8° , lemari pendingin mempunyai suhu antara 2° dan 8°
- c. Sejuk adalah suhu antara 8°C dan 15°C
- d. Suhu ruang dingin terkendali Adalah suhu yang dipertahankan secara termostatik antara 2° dan 8° berdasarkan pengalaman penyimpangan antara 0° dan 15° selama penyimpanan
- e. Suhu ruang adalah suhu pada ruang kerja tidak lebih dari 30° .
- f. Suhu ruang terkendali adalah suhu yang dipertahankan secara termostatik antara 20° dan 25°
- g. Hangat adalah suhu antara 30°C dan 40°C
- h. Panas berlebih adalah suhu diatas 40°C

- i. Tempat kering merupakan tempat dengan kelembaban relatif rata-rata tidak lebih dari 40% pada suhu ruang terkendali

Cara menyimpan obat secara umum , yaitu sebagai berikut :

- a. Jauhkan dari jangkauan anak-anak
- b. Simpan obat dalam kemasan asli dan dalam wadah tertutup rapat
- c. Simpan obat sesuai aturan yang tertera pada kemasan
- d. Jangan tinggalkan obat di dalam mobil dalam jangka waktu lama, karena suhu yang tidak stabil dalam mobil dapat merusak sediaan obat
- e. Periksa tanggal kadaluwarsa dan kondisi obat
- f. Kunci lemari obat

Cara menyimpan obat secara khusus sebagai berikut :

- a. Tablet dan kapsul jangan disimpan ditempat yang panas atau lembap
- b. Sediaan dalam bentuk cair jangan disimpan dalam lemari pendingin (*freezer*) agar tidak beku. Kecuali, dianjurkan pada kemasan

4. BU (Buang Obat Dengan Benar)

Obat yang sudah kadaluwarsa atau rusak harus segera dibuang. Tetapi pembuangan obat tidak dapat dilakukan secara sembarangan. Langkah-langkah membuang obat yang benar adalah hilangkan semua label dari wadah obat. Untuk sediaan kapsul, tablet atau bentuk sediaan padat lainnya, hancurkan terlebih dahulu dan campur obat dengan tanah, dan masukkan kedalam plastik dan buang pada tempat sampah. Untuk obat antibiotik sediaan

tablet wajib dihabiskan sesuai anjuran dokter agar terhindar dari resistensi obat. Namun, jika terdapat sisa obat maka sebaiknya obat diberikan kembali pelayanan kesehatan terdekat untuk dimusnahkan sesuai SOP. Untuk cairan selain antibiotik, buang isinya pada kloster dan untuk cairan antibiotik buang isinya bersama dengan wadahnya kedalam tempat sampah dengan menghilangkan labelnya.

F. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di Kemenkes Poltekkes Kupang Kampus C yang berlokasi di Jalan Piet A. Tallo, Kelurahan Liliba, Kecamatan Oebobo, Kota Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur, Kampus C merupakan salah satu kampus Kemenkes Poltekkes Kupang yang menyelenggarakan pendidikan pada Program Studi D-III Farmasi, D-III Teknologi Laboratorium Medis, dan D-III Keperawatan Gigi. Kemenkes Poltekkes Kupang juga adalah perguruan tinggi vokasi kesehatan di bawah Kementerian Kesehatan Republik Indonesia yang bertujuan untuk menghasilkan tenaga kesehatan yang professional dan kompeten.

Secara goeografis, Kampus C Kemenkes Poltekkes Kupang terletak di kawasan pendidikan dan pemukiman Kelurahan Liliba. Batas wilayah Kampus C adalah sebagai berikut :

1. Sebelah Utara, berbatasan dengan kawasan pemukiman warga Kelurahan Liliba.
2. Sebelah Selatan, berbatasan dengan Jalan Piet A.Tallo sebagai jalan umum Kota Kupang.

3. Sebelah Timur, berbatasan dengan area perkantoran dan pemukiman warga.
4. Sebelah Barat, berbatasan dengan fasilitas pendidikan, pelayanan kesehatan, dan pemukiman warga di sekitar kawasan Kampus C.

Alamat resmi Kemenkes Poltekkes Kupang adalah Jalan Piet A. Tallo, Liliba, Kecamatan Oebobo, Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur.

